

Bergandeng Tangan Melindungi Ibu Menyusui

MENYUSUI merupakan proses alami seorang ibu untuk menyediakan nutrisi dan membangun ikatan dengan anak. Namun seiring perkembangan zaman, tantangan menyusui kian besar dengan adanya ancaman-ancaman yang dapat mengganggu. Jika dulu tantangan menyusui salah satunya tekanan untuk memberi makanan selain ASI pada bayi di usia kurang dari 6 bulan, kini kian bertambah dengan adanya berbagai variasi susu formula beserta promosi besar-besaran yang menjangkau berbagai lini.

Kita sering ditawarkan produk *cross-marketing* (contoh: pembagian susu ibu hamil untuk mengenalkan merek suatu perusahaan), sampel gratis, hingga even menarik untuk ibu dan anak yang *follow up* langsung oleh sales perusahaan formula. Bahkan promosi produk ini juga menyasar langsung ke tenaga kesehatan yang bersinggungan dengan ibu dan bayi, seperti bekerjasama dengan klinik persalinan untuk memberi paket produk sebagai hadiah, hingga menawarkan hadiah bagi tenaga kesehatan yang berhasil menjual produk dengan target tertentu.

Kita perlu prihatin dengan praktik-praktik yang melanggar Kode Etik Internasional Pemasaran Produk Pengganti ASI yang masih terus terjadi secara massif. Berdasar statistik pada web www.pelanggarankode.org, sejak dirilis pada Mei 2021 hingga saat ini tercatat 519 pelanggaran yang dilaporkan di seluruh Indonesia dan masih akan terus bertambah dengan lemahnya penerapan kebijakan dan sanksi bagi pelanggar.

Tantangan bagi ibu menyusui juga diperbesar dengan adanya segala jenis dot yang diklaim mirip payudara dan terbatasnya fasilitas atau bahkan penolakan kegiatan pemerahan asi di tempat kerja. Kondisi ini masih diperberat dengan pandemi Covid-19 saat ini yang menyebabkan ibu yang terindikasi positif

Rachmawati Widyaningrum

menjadi kesulitan menyusui bayinya. Berbagai tantangan tersebut menguatkan pentingnya perlindungan agar ibu dapat menyusui dengan optimal, sehingga pada tahun 2021 diangkatlah tema Pekan Menyusui Dunia yang mengangkat fokus *Protect Breastfeeding: A Shared Responsibility*.

Tema tersebut menggarisbawahi bahwa tanggungjawab menyusui bukan hanya terletak pada seorang ibu. Untuk berhasil menyusui, ibu perlu dilindungi dan didukung dengan peran dari berbagai pihak dari lingkup terkecil yaitu keluarga hingga lingkup terbesar di tingkat Nasional dan Internasional. Di lingkup keluarga perlindungan bagi ibu menyusui dapat dilakukan oleh orang terdekat, yaitu suami, orangtua, atau saudara dengan melindungi ibu dari rasa tidak percaya diri untuk menyusui, dari mitos-mitos, dan tekanan dari luar yang menyebabkan ibu ingin memberi asupan pada bayi selain ASI. Kuatkan ibu bahwa dia mampu, dan bantu dengan mencarikan pertolongan dari konselor menyusui atau tenaga kesehatan pro-ASI jika terdapat kendala dalam menyusui.

Sebagai anggota masyarakat, perlindungan menyusui dapat dilakukan dengan memberi semangat bahwa ibu mampu menyusui, serta mengurangi penghakiman kepada ibu menyusui dengan menghindari mengatakan bayi tidak cukup kenyang, bayi tampak kurus, bayi akan kurang gizi jika tidak ditambah formula dan kalimat lain yang menurunkan kepercayaan diri ibu. Perlu kita pahami bahwa, pada masa awal kelahiran, secara psikologis ibu masih sangat membutuhkan dukungan, sehingga kata-kata yang demikian akan menurunkan rasa percaya diri ibu untuk mampu menyusui.

Di tingkat pelayanan kesehatan kebijakan yang jelas dan terukur tentang

penerapan 10 Langkah Keberhasilan Menyusui (10 LMKM) merupakan bentuk perlindungan kepada ibu menyusui terhadap praktik promosi formula yang tidak etis. Ibu harus mendapatkan bantuan untuk bisa menyusui dan mendapatkan informasi yang menyeluruh, berimbang, serta objektif tentang bahaya pemberian formula. Termasuk diantara dukungan tersebut adalah pelaksanaan IMD dan rawat gabung. Selain itu, ibu-ibu yang terindikasi positif Covid-19 juga harus mendapatkan dukungan untuk tetap bisa menyusui.

Pada pemangku kebijakan tingkat daerah dan nasional, kebijakan yang ditetapkan perlu diperkuat dengan adanya sanksi yang tegas dan jelas bagi pelanggar peraturan. Berbagai kebijakan juga perlu dikembangkan dalam rangka mendukung proses menyusui antara lain cuti maternitas hingga 6 bulan, dan perlindungan bagi ibu menyusui yang bekerja dengan dijaminnya fasilitas untuk pemerahan dan menyimpan ASI.

Perjuangan dalam perlindungan menyusui masih panjang, dengan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak tersebut, diharapkan ibu menyusui dapat mendapatkan perlindungan yang seyogyanya didapatkan untuk dapat menyusui dengan aman dan nyaman sehingga hak-hak bayi untuk mendapatkan nutrisi terbaik melalui ASI dapat terpenuhi. Ingatlah bahwa sekecil apapun bantuan yang bisa kita berikan pada ibu menyusui, dapat menjadi secercah harapan bagi ibu-ibu yang membutuhkan dukungan.

Selamat Merayakan Pekan Menyusui Dunia 1-7 Agustus 2021, keberhasilan menyusui adalah tanggung jawab kita bersama! Mari kita bergandeng tangan untuk menjadi tangan-tangan harapan bagi ibu-ibu untuk bisa menyusui dengan baik. (*)-f

Rachmawati Widyaningrum, S.Gz., MPH, Dosen UAD Yogyakarta.